

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in Desa Gingsang Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan

1. Asal Usul Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in

Pondok pesantren tarbiyatul muhtadi'in berdiri pada tanggal 1 Januari tahun 1995 yang didirikan oleh bapak Kiyai Maskuri, bapak Kiyai Nur Fuad S. pd dan Ibu Nyai Nur Saadah Alhafidz. Beliau-beliau ini mendirikan Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in didirikan dengan jerih payah beliau tanpa adanya donatur luar yang mensupport berdirinya pondok pesantren. Dimulai dari satu bangunan rumah sederhana yang disekat-sekat menjadi beberapa ruangan untuk kamar para santri yang mulai berdatangan untuk mendaftar sebagai santri yang akan mondok di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in.

Seiring berjalannya waktu Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in ini semakin berkembang, yang bermula dari satu bangunan sederhana yang di sekat-sekat menjadi tiga bagian, sekarang berubah menjadi satu lokal untuk gedung khusus santri putra dan satu lokal gedung khusus santri putri.

Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in juga mendapat pengesahan dari Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia melalui Notaris Moch Farchan Ali Imron. SH pada tanggal 9 Juni 2015.

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in

Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in ini terletak di perbatasan antara desa Gingsangtani dengan desa Jeketro, lebih tepatnya di Jl. Kauman Utara Desa Gingsangtani Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan provinsi Jawa Tengah. Pondok Pesantren terletak tidak

jauh dari sekolah yang jarak tempuhnya cukup dijangkau dengan berjalan kaki, dan Pondok Pesantren ini juga telah terdaftar di Kemenag RI dengan Nomor Statistik Pondok Pesantren 510033150435 dan jumlah santri kurang lebih 125 orang yang terdiri dari 30 santri putra dan 95 santri putri.

3. Visi, Misi Dan Tujuan Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in

a. Visi

Membentuk ummat yang berakhlakul karimah, bertaqwa, berilmu serta beramal.

b. Misi

Melestarikan budaya ulama salafus-sholihin
Menjadi penggerak Amar Ma'ruf Nahi Mungkar
Mencetak pribadi muslim yang berhaluan Ahlu Sunnah Wal-jama'ah, Kreatif, Trampil dan Intelktual.

c. Tujuan

- 1) Mengantarkan santri yang siap pakai dimasyarakat dalam semua kebutuhan duniawi maupun ukhrowi.
- 2) Membentuk kepribadian santri yang luhur, trampil, bertanggung jawab serta mandiri.

4. Struktur Organisasi Kepengurusan Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in

Struktur organisasi Kepengurusan Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in terdiri dari Pengasuh Pondok, Ketua Pondok, Wakil Pondok, Sekertaris Pondok, Bendahara Popndok, Seksi Keagamaan, Seksi Kesehatan, Seksi Pendidikan, Seksi Keamanan dan Seksi Kebersihan.

Gambar 4.1
Struktur Organisasi Kepengurusan Tahun 2020-2023



5. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren

Mengenai sarana dan prasarana dipondok pesantren tarbiyatul muhtadi'in dapat dilihat dibawah ini:

- 1) Jumlah aula : 3 (aula utama, aula santri putra, aula santri putri)
- 2) Jumlah almari
- 3) Jumlah kamar : 9 (3 kamar santri putra, 6 kamar santri putri)
- 4) Jumlah kamar mandi : 7 (2 kamar mandi santri putra, 5 kamar mandi santri putri)
- 5) Jumlah dapur : 2 (dapur umum dan dapur khusus)
- 6) Jumlah papan tulis : 5 (1 di aula umum, 2 di aula santri putra dan 2 di aula santri putri)

6. Demografi Santri

Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan dilihat dari segi jumlah santri seluruhnya ada sekitar. Dan berikut adalah paparan jumlah santri keseluruhan di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in:

- a. Nama-nama Ustadz dan ustazah

Tabel 4.1
Ustadz dan Ustazah

No	Nama
1	Ustadz Mushonif
2	Ustadz Irfan
3	Ustadz Syaifuddin
4	Ustazah Icha
5	Ustazah Roikhanah

- b. Jumlah Santri Berdasarkan Jenis Kelamin
Jumlah Santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in Berdasarkan Jenis Kelamin.

Tabel 4.2
Klasifikasi Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-Laki	30 santri
Perempuan	95 santri

- c. Jumlah Santri Berdasarkan Usia
Jumlah Santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in Berdasarkan Usia

Tabel 4.3
Klasifikasi Usia Santri

Usia	Jumlah
12-14tahun	49 santri
15-17tahun	41 santri
18-20tahun	22 santri
21-23tahun	13 santri

d. Jumlah Santri Berdasarkan Pendidikan

Tabel 4.4
Klasifikasi Pendidikan Santri

Tingkat Pendidikan	Jumlah
SLTP Sederajat	56 santri
SLTA Sederajat	52 santri
Tidak Sekolah	17 santri

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Pelaksanaan Tradisi Tadarus dan Tadabur Al-Quran Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in

Tradisi tadarus dan tadabur Al-Quran di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in merupakan suatu tradisi yang telah melekat sejak awal dilakukannya hingga saat ini pada masyarakat di Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan. Amaliyah ini merupakan program bulanan dan tahunan dimana tradisi ini dilakukan secara estafet setiap hari rabu malam kamis dan khotaman pada akhir tahun dengan melibatkan seluruh santri dan masyarakat sekitar.¹ Adapun dalam implementasinya menurut bapak kiyai Nur Fuad S.Pd program bulanan dan tahunan ini merupakan siklus yang sangat efektif untuk dilakukan tradisi tadarus dan tadabur Al-Quran, dengan harapan sebagai berikut:

a. Program Bulanan

1) *Tadarus* Al-Quran

Program bulanan dilakukan pada setiap akhir bulan dimana dalam pelaksanaannya di jatuhkan setiap hari rabu malam kamis sekali dalam satu bulannya dan hal ini dilakukan secara berangsur-angsur. Dalam satu kelompok terdiri atas 4 masyarakat dan 6 santri dengan satu pemimpin kelompok yang ditunjuk oleh nadzir pondok (Kyai Nur Fuad, S.Pd) untuk

¹ Observasi , Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in, tanggal 10 April 2021

memimpin kelompoknya dalam pembagian *maqra'* suatu surat yang telah ditentukan bagi kelompoknya, dimulai dari ketua kelompok sebagai pembuka setelah hadzroh dibacakan dan bergiliran dalam batasan maqha secara countinue hingga satu jus terpenuhi hingga akhir jus. Teknik pelaksanaan Tadarus Al-Quran dimulai dari satu orang pembaca (*qori'*) dalam satu kelompok, maka dari semua anggota kelompok yang lain menjadi seorang *mustami'* yang bertugas untuk mengoreksi bacaan seorang *qori'* atas bacaannya.²

Dalam pembagian bacaan per-*maqra'* pada tadarus alqur'an dilakukan dengan sistem acak (dimana seorang pemimpin kelompok memulai lebih awal dan disambung dengan seorang *mustami'* yang duduk disamping sebelah kanannya dan begitu seterusnya hingga akhir *maqra'*) mengingat posisi duduk dalam kelompok adalah melingkar, sehingga santri maupun masyarakat dituntut untuk aktif baik ketika membaca maupun saat mengoreksi cacaa *qori'*. Pelaksanaan tadarus Al-Quran tidak terbatas oleh waktu karena jumlah maqra dalam satu surat berbeda-beda sehingga apabila didapati suatu kelompok yang lebih lambat untuk menyelesaikannya, maka tugas pemimpin goup adalah membagi sisa bacaan dengan satu *qori'* dan satu *mustami'* sehingga sisa bacaan mampu diselesaikan dengan baik. Namun tadarus Al-Quran rata-rata hanya membutuhkan sekitar setengah jam untuk menyelesaikan beban bacaan

²Observasi, Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in tanggal 11 April

dalam tiap-tiap kelompok yang telah ditentukan oleh pengurus pondok.³

Untuk mengawali pelaksanaan tadarus Al-Quran dimulai dengan hasdzrah yang dipimpin oleh Kiyai Nur Fuad S.Pd sebagai seorang pentadabbur dan hadzrah ditujukan kepada nabi Muhammad, Syaikh Abl. Qhodir Al-jilani dan berbagai ulama' dan dikhususkan kepada para Asatidz pondok dan para sesepuh desan dan semua ahli qubur semua anggota yang mengikuti pelaksanaan Tadarus Al-Quran yang sebelumnya telah menyetorkan daftar ahli kubur pada sore hari sebelum malam kegiatan dimulai.⁴ Menurut Fatma Hal ini dapat menumbuhkan *ke-khusu'an* dalam satu kelompok karena semua anggota baik *mustami'* maupun *qori'* dituntut untuk saling mencermat dan tanggung jawab atas kewajibannya masing-masing. Seorang *qori'* dituntut untuk bertanggung jawab atas pelafalan bacaannya baik itu tentang *makhrojnya*, *kefashihahannya* dan berbagai hal terkait dengan cara membaca yang baik dan benar, sedangkan para *mustami'* diwajibkan untuk proaktif mendengarkan untuk mengoreksi bacaan seorang *qori'*.⁵

Lebih dari pada itu, menurut Fitria, mengingat bahwa pahala serang *qori'* dan para *mustami'* adalah sama, maka dengan cara seperti ini dapat memupuk rasa kebersamaan dan keihlasan sehingga apa yang dilakukan oleh semua anggota kelompok dapat menjadikan rahmat dan

³Observasi, Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muftadi'in tanggal 11 April 2021

⁴ Observasi, Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muftadi'in tanggal 11 April 2021

⁵ Hasil wawancara dengan Fatma, Santriwati Pondok Pesantren Tarbiyatul Muftadi'in, tanggal 11 April 2021

ridho Allah SWT diturunkan dan memberkahi aktifitas yang dilakukan dalam tadarus Al-Quran.⁶

Berdasarkan data di atas, program bulanan merupakan suatu program keagamaan yang merupakan dakwah untuk memasyarakatkan Al-Quran di pondok pesantren tarbiyatul muhtadi'in dan masyarakat sekitar pondok. Teknik yang digunakan dalam tadarus Al-Quran sama halnya seperti sorogan yang dikenal dalam dunia pesantren, hanya saja qori' (pembaca) melafalkan ayat-perayat dan para mustami' mendengarkan dan mengoreksi terhadap bacaan qori'. Adapun ketika tadarus Al-Quran selesai dengan sempurna, maka para peserta merubah posisi duduknya dengan berbaris rapi dan tetap terpisah antara laki-laki dan wanita dan menghadap kedepan dimana menghadap Bapak kyai sebagai pentadabbur Al-Quran.

2) Tadabbur Al-Quran

Penulis mendapati begitu semangat para santri dan masyarakat dalam mengikuti tadarus dan tadabbur Al-Quran di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in. Kegiatan ini rutin dilakukan setiap selesai bertadarus Al-Quran, secara umum dimana amaliyah ini tidak hanya diikuti oleh para santri saja, namun juga melibatkan kalangan masyarakat di Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan. Antusias santri dan para masyarakat tergambar dengan bersedianya mereka dengan lebih awal datang dan berjamaah bersama, dan ada yang rela membeli Al-

⁶ Hasil wawancara dengan Fitria, Santriwati Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in, tanggal 11 April 2021

Quran terjemahan guna menyimak aya-ayat yang akan ditadabburi, bahkan para masyarakatpun terlihat banyak yang membawa buku ataupun kertas berserta bolpoin yang sengaja disiapkan untuk mencatat poin-poin penting yang disampaikan oleh pentadabbur Al-Quran.

Amaliyah ini mampu menjembatani adanya kontak batin dalam mencintai Al-Quran dalam dunia pesantren untuk membudayakan Al-Quran.⁷ Hal ini diperkuat oleh ustadz Kholil beliau menegaskan bahwa diantara fungsi dari Al-Quran adalah sebagai petunjuk bagi umat manusia. Menurutnya secara eksplisit Al-Quran mengatakan bahwa untuk menjadikan Al-Quran sebagai petunjuk maka umat manusia harus membaca, menafsiri dan mentadabburi Al-Quran, sehingga umat manusia mengetahui rambu-rambu yang dimaksudkan Al-Quran sebagai petunjuk hidup. Hal inilah yang menjadi sebab dimana amaliyah ini perlu dilakukan oleh Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in sehingga dapat mengenalkan Al-Quran pada para santri dan terlebih pada masyarakat di Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan.⁸

Dalam pelaksanaannya tadabbur Al-Quran di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan dipimpin oleh ustadz Irfan dimulai dengan tawassul kepada para guru-guru beliau dan beberapa ulama' di Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan

⁷ Observasi, Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in, tanggal 14April 2021

⁸ Observasi, Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in, tanggal 14April 2021

dan di buka dengan bacaan fathihah. Menurut beliau target dalam satu hari yaitu mentadabburi 10-15 karena dalam pelaksanaannya pembahasan dalam satu ayat sangatlah luas, sehingga memakan waktu yang berbeda antara ayat satu dengan yang lainnya. Lebih luas lagi beliau menjelaskan bahwa tadabbur bukan hanya transfer of ayat seperti halnya menafsiri, karena mentadabburi alqur'an sederhananya adalah mengangan-angan untuk menemukan makna sesungguhnya yang terselip dalam ayat-ayat Al-Quran sehingga berimbas pada amaliyah keseharian.

Metode yang diterapkan di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in adalah dengan metode bandongan "guru sebagai aktor utama. Metode ini dipilih karena dalam memahami isi kandungan ayat-perayat dalam Al-Quran diperlukan berbagai disiplin ilmu, diantaranya; tafsir, balaghoh, nahwu, shorof dan berbagai disiplin ilmu lainnya. Kaitannya dengan tadabbur Al-Quran itu sendiri, untuk mentadabburi Al-Quran tidak cukup hanya sekedar mengetahui makna Al-Quran dengan bermodalkan tafsir terjemah. Dengan demikian metode ini dipandang ustadz Irfan sebagai metode yang efektif karena ustadz dengan keilmuannya diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang bersumber dari berbagai literatur ilmu untuk mentadabburi ayat-ayat Al-Quran dan jelasnya dapat diterima dengan mudah oleh para santri dan masyarakat di Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan

sebagai tuntunan hidup.⁹ Menurut suharti, beliau merasakan ada manfaat dalam kehidupannya, mentadabburi Al-Quran sama dengan membasahi hati. Dimana dengan mentadabburi Al-Quran beliau dalam mencocokkan berbagai kejadian dalam hidupnya sehingga amaliyah ini mampu menuntunnya dan menjadi rambu bagi dirinya dalam menepis perbuatan-perbuatan yang kurang baik dimata manusia maupun Allah SWT.¹⁰

Untuk mentadabburi Al-Quran dibutuhkan berbagai pakem keilmuan, sebagaimana contoh ayat ke 5 dalam Al-Fatihah:¹¹

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Artinya: “hanya Engkaulah yang Kami sembah dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan” (Q.S Al-Fatihah:5)

a) Dilihat dari ilmu Nahwu

Nahwu adalah pakem ilmu yang berkaitan dengan tata cara dalam menyusun suatu kalimat dan perubahan harakat dalam akhir kata. Jika dilihat dalam sudut pandang nahwu ayat ke-5 dari surat Al-fatihah terdiri dari *Ma'mul* (إِيَّاكَ) dan *'amil* (نَعْبُدُ) dengan mendahulukan *ma'mul* dari pada *'amilnya*. Lazimnya dalam susunan kalimat bahasa arab, jika berupa susunan *fi'liyah* maka terdiri dari *fi'il*, *fa'il* dan *maf'ul bih*. Mendahulukan *ma'mul* atas *'amilnya* bukan tanpa alasan, karena

⁹ Hasil wawancara dengan Ustadz Irfan, pengasuh Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in, tanggal 10April2021.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Suharti, Warga Disekitar Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in, tanggal 10 April 2021.

¹¹ Hasil wawancara dengan Ustadz Irfan, pengasuh Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in, tanggal 10April2021.

ada suatu hal yang dikehendaki oleh Allah dalam ayat tersebut, atau dalam kaidah nahwiyah dijelaskan bahwa "والإهتمام الإنائية يفيد التقديم". Dalam ilmu nahwu mendahulukan *ma'mul* dan mengakhirkan *'amilnya* memiliki tujuan *ikhtishos* (pengkhususan). Berdasarkan ayat ini, terdapat dua tafshilan; yang pertama:

”أي لنعبد أحدا إلا إياك“

dan yang ke-dua:

"لا نستعين أحدا إلا إياك"

Dalam pandangan lain, pada ayat ke-6 ini terdapat *Ilthifadz Al-lafd* yaitu *dhomir ghoib kedhomir mutakallim*. Jika kalimat yang dikehendaki sesuai dengan asalnya, maka susunan ayat ini seharusnya ialah :

إياه نعبد و إياه نستعين

Dhomir mutakallim merupakan *dhomir khadir* yang dalam susunan nahwiyah lazim digunakan pada percakapan langsung antara satu orang dengan orang lainnya dalam tempat yang sama dan waktu yang sama. Jika dipahami lebih luas lagi, secara implisit ayat ini memberikan stimulus kepada pembaca bahwa ada dialektika satu majlis dimana ketika membaca ayat ini seolah-olah sedang berhadapan langsung dengan Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa Allah SWT sangatlah dekat dengan hambanya yang bertaqwa dan beriman kepada-Nya.

b) Dilihat dari ilmu Balaghoh

Ilmu balaghoh merupakan ilmu yang mempelajari tentang bagaimana memperindah susunan kalimat dalam bahasa arab. Pemahaman terhadap ayat ke-5 dari surat Al-fathihah ini beliau

menjelaskan bahwa dalam berbagai kitab balaghoh dijelaskan dalam metode yang disebut dengan *al-Qashru* (القصر), yaitu:

“تقدم ما حقه التأخير”

“(mendahulukan sesuatu yang seharusnya diakhir)”.

Hal ini bukanlah tanpa alasan dimana dengan mendahulukan *ma'mul* dan mengakhirkan *'amil* dapat memunculkan bakhar yang indah dalam susunan kalimat 'arab. Jika dicermati pada surat Al-Fathiha, susunannya sangat indah sehingga akhir kalimah dalam setiap ayat dalam fathihah selalu berakhiran dengan huruf (ن) dan (م). Hal ini dapat memberikan nilai estetika tersendiri dalam pelafalan maupun saat didengarkan.

Lebih dari pada hal tersebut, dalam mengindahkan suatu kalimah dalam bahasa Arab yang hanya berfokus pada keindahan susunannya saja nmaun juga mempertimbangkan makna bobot atas kalimah yang telah disusun. Dalam Ayat ke-5 surat Al-Fathihah mengandung makna ihtishas (penghususan), sehingga memiliki arti “hanya kepada-Mulah (Tuhan) kami menyembah, dan hanya kepada-Mulah (Tuhan) kami meminta pertolongan”.

c) Dilihat dari segi Penafsiran

Dalam sudut pandang bahasa susunan ayat ke-5 ini memiliki arti hanya kepadamulah kami menyembah dan hanya kepadamulah kami meminta”, pemahaman ayat ini memberikan isyarat bagi manusia sebagai berikut:

- 1.1 Manusia adalah makhluk yang lemah dan harus menggantungkan semua hajatnya pada Allah SWT.
- 1.2 Untuk mendapatkan kerhida'an atas segala do'a-do'a manusia harus memenuhi kewajibannya yaitu melaksanakan semua

perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

- 1.3 Tiada lain Tugas manusia di bumi ini adalah untuk menyembah (beribadah) Allah .

Kegiatan Tadabbur Al-qur' hingga saat ini masih berjalan dengan baik meskipun harus mematuhi prokes dengan berjaga jarak dan memakai masker, dan lain sebagainya. Meskipun demikian pandemi bukanlah menjadi halangan terbukti hingga sekarang tadabbur Al-Quran telah mencapai ayat ke 35 dari surah Ath-Thuur

Sumber rujukan yang sering digunakan oleh ustadz Irfan adalah Tafsir Al-jalalain, Ibnu kastir, AlFiyah Ibnu Malik, Imriti, As-Syamil Fi Balaghotil Quran, dan berbagai kitab lain yang beliau kuasai sebagai bahan rujukan pendukung.

b. Program Tahunan

Program tahunan merupakan akhirussanah yang dilakukan oleh pondok pesantren tarbiyatul muftadi'in yang diisi dengan khotmil qur'an sebagai lanjutan dari program bulanan yaitu tadarus dan tadabbur Al-Quran. Kegiatan *akhirussanah* diisi dengan berbagai kegiatan diantaranya; ziarah Asatidz, pelepasan mutakhorijin, tahlil dan istighosah akbar, mauidhoh hasanah, dan kegiatan inti yaitu do'a khotmil Quran.¹² Kegiatan ini melibatkan berbagai *stake holder*, meliputi; para kyai, santri, pamong desa, dan masyarakat Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan. Kegiatan *akhirussanah* dimulai sejak pagi dengan menghatamkan Al-Quran bin nadhor,

¹² Hasil wawancara dengan Ustadz kholil, Asatidz Pondok Pesantren Tarbiyatul Muftadi'in, tanggal 15April2021

dilanjutkan dengan ziarah kubur pada sore harinya dan ditutup dengan pengajian akbar.¹³

Kegiatan khotmil Quran bertempat di aula pondok pesantren tarbiyatul muhtadi'in yang diikuti oleh ustadz pondok, para santri dan para masyarakat yang bertepatan pada pukul 07.00 WIB-selesai. Dan pada sore harinya pada pukul 03.30 WIB dilanjutkan dengan ziarah ke berbagai masyayih dan punden desa yang bertempat pada makam umum yang bertempat di desa Ginggangtani, khusus ziarah pihak pondok hanya mewajibkan bagi seluruh santri untuk mengikuti, namun untuk masyarakat pihak pondok tidak memaksakan masyarakat. Namun seandainya warga ikut serta dalam kegiatan tersebut pihak pondok sangat mengharapkan kehadiran warga begitu pula dalam acara pengajian umum akhirussanah pada malam harinya mengingat kesibukan warga yang tidak bisa dihindarkan.¹⁴

Program tahunan merupakan suatu program yang merupakan suatu kegiatan sebagai penutup dan sekaligus kelulusan santri pondok pesantren tarbiyatul muhtadi'in. Kegiatan ini bersifat umum karena tidak murni sebagai kegiatan internal pondok, namun juga sebagai tindak lanjut dari kegiatan bulanan tadarus dan tadabbur Al-Quran. Dengan tadarus dan tadabbur Al-Quran Pondok pesantren tarbiyatul muhtadi'in merangkul masyarakat dan para santri menjalin hubungan dengan baik yang bertujuan untuk menciptakan budaya masyarakat yang qur'ani.

¹³ Wawancara dengan A Mushoniful Ahsan, Santriwati Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in, tanggal 14 April 2021

¹⁴ Hasil wawancara dengan Pengurus pondok pesantren tarbiyatul muhtadi'in, tanggal 14 April 2021.

2. Makna Yang Diperoleh Santri Dan Masyarakat Yang Mengikuti Tradisi Tadarus Dan Tadabur Al-Quran.

Kegiatan Tadarus dan Tadabbur Al-Quran yang diikuti oleh santri dan masyarakat sekitar, dilandasi oleh keyakinan Al-Quran sebagai kitab suci umat Islam memiliki salah satu fungsi yaitu sebagai petunjuk hidup, tertuang dalam surat al-Baqarah ayat 2:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya:“(al-qur’an) itu kitab yang tiada duanya, sebagai petunjuk bagi prang-orang yang bertaqwa” (QS. Al-Baqarah:2)

Ayat diatas tidak asing lagi bagi umat manusia, dimana umat islam meyakini bahwa Al-Quranlah satu-satunya pedoman bagi manusia dalam mengarungi hidup. Ayat ini mendorong mbak Ifatul dan beberapa masyarakat Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan yang mengikuti kegiatan tadarus dan tadabbur Al-Quran yang di promotori oleh Pondok pesantren tarbiyatul muftadi’in. Menurutnya sebagai seorang muslim memiliki kewajiban untuk memahami setiap ayat-ayat dalam Al-Quran sebagai pedoman hidup yaitu dengan cara mengikuti kegiatan tadarus dan tadabur Al-Quran.¹⁵ Selaran dengan mbak Ifatul, menurut mbak rofi’, muslim yang sesungguhnya yaitu mereka yang mewajibkan dirinya untuk belajar memahami isi kandungan ayat-ayat Al-Quran dan mengamalkan sebagai bentuk ketaqwaan.¹⁶

Dengan mengikuti kegiatan tadarus dan tadabbur Al-Quran para santri dan masyarakat Kecamatan

¹⁵wawancara dengan Ifatul, Santriwati Pondok Pesantren Tarbiyatul Muftadi’in, tanggal 15April2021

¹⁶Wawancara dengan rofi’, Santriwati Pondok Pesantren Tarbiyatul Muftadi’in, tanggal 15April2021

Gubug Kabupaten Grobogan dapat mengambil makna dari kegiatan tersebut, diantaranya:

1) *Tarbiyatun Nafs* (Pendidikan Personal)

Menurut Laila, kegiatan tadarus dan tadabbur Al-Quran dapat memberikan pendidikan bagi dirinya. Secara eksplisit Al-Quran tidak hanya sekedar sebagai kitab suci saja, namun didalamnya mengandung berbagai ilmu pengetahuan yang wajib bagi seorang muslim untuk mempelajarinya. Adapun menurut Huda, dengan mengikuti kegiatan tadarus dan tadabbur Al-Quran sedikit demi sedikit beliau dapat belajar bagaimana cara bersikap dan beribadah dengan baik. Beliau merasakan banyak pengetahuan yang diperolehnya dari semenjak mengikuti kegiatan tersebut, mengingat dirinya yang dulu tidak mendapatkan kesempatan untuk mondok sehingga beliau memutuskan untuk mengikuti kegiatan tadarus dan tadabbur Al-Quran.¹⁷

Kegiatan tadarus dan tadabbur Al-Quran merupakan majlis ilmu yang disitu menjelaskan dan mengurai ayat demi ayat dalam Al-Quran. Dengan begitu para santri dan warga yang mengikuti kegiatan ini mendapatkan wawasan keilmuan yang bersumber dari Al-Quran baik itu berkaitan dengan ubudiyah, muamalah dan syariah. Meskipun kegiatan tadarus dan tadabbur Al-Quran bukan selayaknya pendidikan formal, kegiatan ini mampu membimbing, mengarahkan dan mendidik pesertanya untuk menjadi pribadi yang baik kaitannya dengan hubungan sesama manusia maupun dengan Tuhannya.

2) *Ittizanul Qolb* (ketenangan jiwa)

Menurut Haikal kegiatan tadarus dan tadabbur Al-Quran dapat menciptakan suasana hati yang tenang. Hal ini dikarenakan susunan baik kata ataupun makna dalam Al-Quran

¹⁷ Wawancara dengan Huda, Santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Mubtadi'in, tanggal 15 April 2021

sangatlah indah sehingga memberikan kebahagiaan tersendiri bagi seseorang yang membacanya.¹⁸ Adapun Aisyah mempertegas bahwa kegiatan tadarus dan tadabbur Al-Quran sangatlah menyenangkan karena disamping mendapatkan pahala saat membacanya, dia merasakan adanya jalinan kekeluargaan ketika mengikuti tadarus dan tadabbur Al-Quran yang dilakukan dengan cara bergiliran dan saling menyimak antara *qori'* dan *mustami'* (santri dan masyarakat). Lebih dari pada itu, dengan adanya jalinan kekeluargaan inilah hati merasa tenang seolah bersama orang-orang yang kita sayangi, sehingga kegelisahan-kegelisahan yang terkadang dirasakan seolah hilang pada saat kegiatan tadarus dan tadabbur Alqur'an.¹⁹ Bukan hanya itu, kegiatan tadarus dan tadabbur Al-Quran memberikan efek positif dalam kehidupan sehari-hari karena dengan mentadabburi Al-Quran dapat memposisikan hidup sesuai dengan apa yang Allah SWT ajarkan dengan firman-Nya, sehingga tidak ada keraguan dalam mengambil tindakan dalam menjalankan segala hal baik berupa ibadah, muamalan dan lain sebagainya. Salah satu contoh didaerah saya ada yang menganggap "*dideh*" atau darah sembelihan yang menggumpal itu halal, namun setelah adanya penjelasan bahwa tidak semua hal dari hewan yang halal itu boleh dimakan, namun ada pengecualian-pengecualian termasuk olahan yang berbahan dasar darah. Meskipun tidak najis namun haram untuk dimakan dengan sudut pandang bahwa darah hewan merupakan suatu hal yang menjijikkan dan dari segi kesehatan tidak baik untuk dimakan.²⁰

¹⁸ Wawancara dengan Haikal, Santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Mubtadi'in, tanggal 15April2021

¹⁹ Wawancara dengan Aisyah, Santriwati Pondok Pesantren Tarbiyatul Mubtadi'in, tanggal 15April2021

²⁰ Wawancara dengan Azizah, Santriwati Pondok Pesantren Tarbiyatul Mubtadi'in, tanggal 15April2021

Al-Quran sebagai kitab suci ternyata mampu memberikan ketenangan bagi pembacanya terlebih bagi mereka yang mentadabburi isinya. Hidup akan lebih terarah dengan mentadabburi firman Allah SWT karena dengan adanya pedoman hidup inilah hati manusia akan merasa tenang. Berbeda dengan mereka yang tidak mau mentadabburi Al-Quran, hidup yang akan dijalani akan mudah terombang-ambing dan bahkan bisa-bisa akan menyengsarakannya baik di dunia atau nanti akhiratnya.

3) *Tastbitut Tauhid* (Penguatan Tauhit)

Kegiatan tadarus dan tadabbur Al-Quran mendorong agar para santri dan warga untuk mengangan-angan setiap apa yang Allah SWT firmankan disetiap ayat dalam Al-Quran. Kegiatan ini perlahan mampu memberikan wawasan untuk mengetahui ke-Esaan dan kebesaran Allah dalam firmanNya.²¹ Hal inipun dirasakan oleh mas Riza, semenjak beliau mengikuti kegiatan tadarus dan tadabbur Al-Quran dapat mendorongnya untuk giat menjalankan perintah Al-Quran dan meninggalkan larangannya. Dengan mentadabburi Al-Quran membuat dirinya paham bahwa ternyata setiap perbuatan manusia ada konsekuensinya baik itu berupa ancaman siksa maupun ketikmatan-kenikmatan.²² Kegiatan tadabbur Al-Quran menurut mbak Anjani, keagungan Allah sangatlah nyata, karena beberapa penelitian tentang keilmuan saat ini ternyata didalam Al-Quran sudah difirmankan oleh Allah SWT seperti

²¹ Wawancara dengan Rika dan Rike, Santriwati Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in, tanggal 15April2021

²² Wawancara dengan mas Riza, Santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in, tanggal 15April2021

halnya tentang Allah kehalalan bangkai ikan laut, tentang orbit planet dan lain sebagainya.²³

Memahami Al-Quran sama dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT dimana dengan tadarus dan tadabbur Al-Quran akan membuka pola pikir manusia tentang keindahan dan keistimewaan susunan maupun isi Al-Quran bahwa itu bukan kitab buatan manusia melainkan Allah SWT. Adapun maksud yang diharapkan yaitu iman seorang manusia akan menguat apabila mereka mau mentadabburi Al-Quran sehingga dirinya sendiri menyaksikan kebenaran terkait dengan ke-Agungan dan ke-Esaan Allah SWT lewat kitab suci Al-Quran.²⁴

C. Analisis Data Penelitian

1. Tradisi Tadarus dan Tadabur Al-Quran Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muftadi'in

Berdasarkan pada data yang peneliti peroleh, Tradisi Tadarus dan Tadabur Al-Quran Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muftadi'in dapat penulis simpulkan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh para santri dan masyarakat sekitar merupakan suatu kegiatan kemasyarakatan dalam rangka membumikan Al-Quran. Mengingat bahwasannya begitu pentingnya memahami isi Al-Quran sebagai tuntunan hidup, maka kegiatan ini sudah seharusnya dilakukan karena potret kehidupan akhir zaman banyak umat islam yang mulai mengesampingkan diri untuk Tadarus dan Tadabur Al-Quran. Dalam pandangan peneliti kegiatan ini mampu menggugah hati masyarakat untuk kembali untuk mencintai Al-Quran dimana antusias warga sangatlah tinggi dibuktikan dengan semakin banyaknya masyarakat yang mengikuti kegiatan ini.

²³ Wawancara dengan Anjani, Santriwati Pondok Pesantren Tarbiyatul Muftadi'in, tanggal 16April2021

²⁴ Hasil wawancara dengan Ustadz Irfan, pengasuh Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muftadi'in, tanggal 10April2021.

Kegiatan Tadarus dan Tadabur Al-Quran tidak hanya berfokus pada transfer of *knowledge*, namun lebih pada menjalin hubungan baik antara para santri dan masyarakat sehingga akan terjalin sebuah interaksi yang mampu memunculkan rasa kekeluargaan dan menepiskan adanya sekat yang membatasi antara amaliyah anak pondok dengan para masyarakat. Hal ini dapat penulis amati berdasarkan pada pelaksanaan kegiatan Tadarus dan Tadabur Al-Quran yang tergambar dalam berbagai kelompok yang duduk melingkar sebagai seorang qori' maupun mustami' secara bergilir dalam pelaksanaan tadarus Al-Quran. Dengan berbaur bersama dalam satu kelompok antara para santri dan masyarakat mengemban kewajibannya masing-masing dimana ketika menjadi seorang qori' kewajiban yang diembannya adalah menjaga bacaan Al-Quran baik dari segi makhrojnya maupun kefasihahannya dan ketika menjadi serang mustami' maka kewajiban yang diembannya adalah mendengar untuk membenahi setiap kesalahan oleh seorang qori' dalam bacaannya. Teknik seperti ini dilakukan juga untuk meminimalisir adanya kegaduhan dalam pelaksanaan tadarus Al-Quran sehingga seluruh anggota kelompok turut aktif dalam menjaga kehususan pada masing-masing kelompok.

Adapun dalam kegiatan tadabbur Al-Quan, sudah seharusnya dipimpin oleh orang yang benar-benar 'alim (memiliki multi keilmuan) karena untuk untuk mentadabburi Al-Quran itu sendiri tidak dapat dilakukan oleh seseorang yang hanya bertumpu pada satu atau dua keilmuan mengingat bahwa Al-Quran itu sendiri merupakan kalamulloh yang terkadang tidak cukup dipahami secara tekstual namun juga kontekstual. Sehingga dibutuhkan berbagai keilmuan yang harus dikuasai oleh pentadabbur seperti halnya; ilmu nahwu, shorof, balaghoh, dan lain sebagainya. Peneliti mendapati bahwa sudah sangat proporsional jika kegiatan Tadabur Al-Quran dipimpin langsung oleh Ustadz Irfan karena disamping beliau memiliki latar belakang pendidikan pesantren beliau juga

seorang lulusan Universitas Islam Negeri Wali Songo Semarang. Dengan begitu beliau mampu menyederhanakan pemahaman atas ayat per-ayat dalam Al-Quran sehingga mampu dipahami oleh para santri begitu juga masyarakat sekitar. Menurut peneliti dengan menggunakan metode bandongan ini sangatlah tepat mengingat bahwa peserta yang mengikuti kegiatan ini tidak hanya para santri namun juga masyarakat sekitar. Metode ini dipilih guna memposisikan seorang pentadabbur untuk berperan aktif dalam mengurai dan menyederhanakan kandungan ayat per-ayat dalam Al-Quran mengingat bahwa untuk mentadabburi Al-Quran haruslah dilakukan oleh seorang yang memang berkopeten dalam hal ini (yaitu seorang Ustadz yang ‘alim).

Dalam pengamatan peneliti sebelum mengawali kegiatan Tadabur Al-Quran seorang pentadabbur bertawasul kepada nabi Muhammad, para ulama’-ulama’ terdahulu dan beberapa kiyai ini dapat memberikan keberkahan tersendiri sehingga dalam rangka mentadaburi Al-Quran para santri dan masyarakat dapat lebih mudah dalam menyerap ilmu sehingga bermanfaat dalam kehidupan. Hal ini bukan tanpa dasar dimana menurut peneliti untuk mendapatkan suatu ilmu sudah seharusnya bertawasul kepada ahlul ilm (rang-orang yang berilmu) sehingga rahmat Allah turun dan memberikan ridhaNya sehingga mudah mereka untuk menyerap sari-sari keilmuan pada saat peosesi Tadabur Al-Quran.

Peneliti juga menemukan adanya dialog interaktif antara mustami’ dengan pentadabbur (Ustadz) dalam fase tanya jawab. Hal ini memberikan ruang diskusi kepada semua anggota untuk menanyakan suatu perkara terkait dengan apa yang perlu diperjelas oleh seorang pentadabbur. Menurut peneliti hal ini memang perlu dilakukan agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam mencerna ilmu yang dimaksudkan dalam mentadaburi Al-Quran. oleh karenanya ustadz Irfan memberikan ruang interaktif

bagi para mustami' sehingga apa yang disampaikan benar-benar dapat dipahami dengan semestinya.

Amaliyah Tadarus dan Tadabbur Al-Quran merupakan suatu amaliyah yang tidak asing lagi di dunia pesantren. Meskipun demikian, sangat jarang kegiatan ini dibuka untuk umum karena beberapa pesantren hanya melakukan kegiatan ini khusus untuk para santri dan santriwati yang mondok tidak melibatkan masyarakat sekitar. Peneliti mendapati bahwa kegiatan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in merupakan suatu langkah yang baru untuk membuka kegiatan tadarus dan tadabbur Al-Quran secara umum sehingga memberikan ruang belajar bagi masyarakat sekitar untuk memahami isi Al-Quran.

2. Makna Yang Diperoleh Santri Dan Masyarakat Yang Mengikuti Tradisi Tadarus Dan Tadabbur Al-Quran.

Kegiatan Tadarus dan Tadabbur Al-Quran memberikan berbagai manfaat bagi para santri dan masyarakat sekitar Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in. Berdasarkan data yang penulis kumpulkan dapat penulis urai, meskipun amaliyah ini merupakan amaliyah yang sering dilakukan oleh para santri dilingkungan pondok ternyata antusias masyarakatpun sangatlah besar ketika kegiatan tersebut dibuka untuk umum. Kegiatan Tadarus dan Tadabbur Al-Quran ini mulai mendapat perhatian oleh berbagai kalangan masyarakat baik tua maupun muda-mudi warga sekitar Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in. Penulis mendapati bahwa kegiatan ini ternyata memberikan berbagai manfaat pada anggotanya yang terlihat dari perubahan sikap dan pola pikirnya dalam menyikapi segala kemungkinan yang ada dalam hidup mereka. Seperti halnya dulu masyarakat memandang bahwa mencari ilmu adalah suatu hal yang tidak dipentingkan karena anggapan mereka sekolah hanya memangkas usia untuk mendapatkan kekayaan. Namun seiring berjalannya waktu dengan adanya kegiatan tadarus dan

tadabbur Al-Quran pola pikir masyarakat mulai berubah dengan banyaknya para santri maupun akademisi. Karena dalam Al-Quran sendiri Allah berfirman yang artinya:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ
اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

“Akan Allah angkat derajat dari mereka yang beriman yang memiliki ilmu”

Peneliti juga memandang bahwa kegiatan ini merupakan wadah bagi mereka yang ingin mendekatkan dirinya kepada Allah SWT dimana dari sinilah mereka mendapatkan berbagai ilmu yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Quran yang semestinya dipelajari oleh para umat Islam sebagai tutunan hidup sehingga memberikkan kebahagiaan di dunia hingga kelak di akhirannya.

Lebih luas lagi dapat diurai bahwa kegiatan Kegiatan Tadarus dan Tadabbur Al-Quran dapat menjalin ukhuwah Islamiyah dimana tugas terbesar Islam adalah menyatukan umat Islam menjadi satu kesatuan untuk saling bahu membahu kaitannya dengan hablum minan nas maupun hablum minaAllah. Dengan adanya kegiatan ini menurut peneliti akan membuka pola pikir yang lebih luas bagi umat Islam pada umumnya dan khususnya pada para anggota yang terlibat dalam Kegiatan Tadarus dan Tadabbur Al-Quran sehingga muncullah sikap solidaritas, tanggung jawab, jujur dan lain sebagainya yang tertuang dalam amaliyah yang disebutkan didalam Al-Quranul Karim. Dengan demikian kegiatan ini seharusnya dilakukan diberbagai wilayah, sehingga dapat megedukasi dan

mendidik umat Islam khususnya bagi mereka yang tidak mempunyai kesempatan untuk mengenyam pendidikan di pondok pesantren.

